

## **LAMPIRAN**

## Hasil Observasi Awal

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kelurahan Talion, penulis menemukan bahwa upacara adat *Rambu Solo'* masih dijalankan secara aktif oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Salah satu bagian penting dari rangkaian upacara adat ini adalah tradisi pembagian daging (*Mantaa' Duku*). Dari pengamatan awal, terlihat bahwa ada upaya masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam pelaksanaan tradisi ini. Hal ini tampak dari beberapa praktik seperti ibadah penghiburan, doa dan kehadiran Tokoh Gereja. Namun demikian, hasil wawancara awal dengan beberapa masyarakat di Kelurahan Talion menunjukkan bahwa makna dan nilai budaya dari perspektif pendidikan Kristen yang seharusnya mendasari tradisi ini masih kurang mendalam.

### 1. Wawancara pertama dengan Ibu Dewi ( 47 Tahun )

*“Saya masih kurang memahami tradisi pembagian daging ini, karena hanya terlintas melaksanakan sesuai adat tapi belum sepenuhnya memahami makna yang ada dalam tradisi tersebut dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta banyak orang juga ikut tradisi tersebut karena itu bagian dari adat. Tapi tidak semua benar-benar mengerti makna yang ada di dalamnya terutama nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan Kristen atau agama yang dianut. Sehingga karena kurangnya pemahaman akan makna dari proses pelaksanaan tersebut terkadang terjadi kekeliruan yang menimbulkan ketidaksesuaian dengan ketentuan adat yang berlaku*

*karena hanya sekadar dijalankan tetapi tidak memahami sepenuhnya tradisi yang dijalankan.”*

2. Wawancara kedua dengan salah satu pemuda Junaltin Sikanna ( 23 Tahun )

*“Dalam pelaksanaan tradisi pembagian daging ini saya masih kurang memahami sepenuhnya mengenai makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini, karena saya hanya sepintas melihat secara umum bahwa tradisi ini adalah tradisi pembagian daging, akan tetapi untuk pemahaman makna dan nilai-nilai di dalamnya terkhusus untuk nilai-nilai budaya dari konteks pendidikan Kristen masih kurang saya pahami.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian anggota masyarakat menjalankan tradisi atas dasar kebiasaan dan kewajiban sosial, namun belum memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan Kristen tercermin dalam tradisi tersebut. Hal ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut, karena menunjukkan adanya celah antara pelaksanaan adat dan pemaknaan iman Kristen yang sejati. Peneliti melihat peluang untuk menggali lebih dalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Kristen dapat diperkuat dalam konteks budaya lokal, agar adat dan iman dapat berjalan selaras dan saling memperkaya.

## INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan juga instrumen bantu seperti pedoman wawancara. Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan terbuka atau topik yang disusun untuk memandu peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan secara mendalam. Pedoman ini bersifat fleksibel dan dapat berkembang selama proses wawancara berlangsung sesuai dengan respons informan.

## PEDOMAN WAWANCARA

### Judul Penelitian:

Analisis Nilai Budaya Dalam Tradisi Pembagian Daging Pada Ritual Adat *Rambu Solo'* Dari Perspektif Pendidikan Kristen di Kelurahan Talion Kabupaten Tana Toraja

### A. Identitas Informan

- Nama :
- Usia :
- Jabatan :
- Waktu wawancara :

### B. Pertanyaan untuk Pemangku Adat (Tokoh Adat)

1. Menurut Bapak apa yang dimaksud dengan tradisi Pembagian Daging pada ritual adat *Rambu Solo'*?
2. Apa makna dari tradisi Pembagian Daging yang dilakukan dalam ritual adat *Rambu Solo'*?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Pembagian Daging dalam ritual adat *Rambu Solo'*?
4. Dalam tradisi pembagian daging tersebut, siapa saja yang diberikan?
5. Bagaimana proses (tata cara) pelaksanaan tradisi Pembagian Daging dalam ritual adat *Rambu Solo'*?

6. Dalam proses pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* bagaimana perkembangan/perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut ditengah masyarakat yang sudah menganut agama Kristen?
7. Bagaimana nilai budaya yang ada dalam tradisi pembagian daging pada ritual ada *Rambu Solo'* dari perspektif pendidikan Kristen di Kelurahan Talion?

**C. Pertanyaan untuk Pemangku Agama (Pendeta dan Majelis Gereja)**

1. Apa pemahaman Bapak/Ibu tentang tradisi Pembagian Daging dalam ritual adat *Rambu Solo'*?
2. Menurut Bapak/Ibu dari tradisi Pembagian Daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* apakah masih relevan dilaksanakan sampai saat ini di tengah keyakinan yang dianut?
3. Apa makna dari tradisi Pembagian Daging pada ritual adat *Rambu Solo'*?
4. Bagaimana bentuk perpaduan dari agama kristen dengan pelaksanaan tradisi pembagian daging?
5. Bagaimana nilai budaya dalam tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* dari perspektif pendidikan Kristen, sehingga dapat menjadi sarana edukatif bagi masyarakat?

**D. Pertanyaan untuk masyarakat**

1. Secara umum apa yang Ibu pahami tentang tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'*?

2. Menurut Ibu, apa makna dari pelaksanaan tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'*?
3. Bagaimana nilai budaya yang tertuang dalam tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* dengan perspektif pendidikan Kristen?

**E. Tujuan Wawancara**

Mengumpulkan data tentang nilai budaya dengan perspektif pendidikan Kristen dalam tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'*.

## Transkrip Hasil Wawancara

### ❖ Informan dari Tokoh Adat

1. Nama : Piter Tandililing  
Usia : 51 Tahun  
Waktu : Jumat, 23 Mei 2025  
Jabatan : Tokoh Adat dan Kepala Dusun  
Hasil Wawancara :

- 1) Apa yang dimaksud dengan tradisi Pembagian Daging pada ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban: Tradisi pembagian daging adalah sebuah penghargaan, yang bertujuan untuk memperkenalkan identitas (*umpakasalleki tondok, tongkonan, torroan Ambe' lan tondok*).

- 2) Apa makna dari tradisi Pembagian Daging pada ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban: dari tradisi pembagian daging yang dilakukan bukan hanya sekedar berbagi daging atau makanan akan tetapi memiliki makna sosial di dalamnya yakni sebuah penghargaan bagaimana dalam sebuah masyarakat Toraja saling menghormati satu dengan yang lainnya dan merupakan salah satu identitas sosial masyarakat dengan memperkenalkan tradisi yang dilakukan sebagai ciri khas budaya Toraja.

- 3) Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban : yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* ialah *Ambe' Tondok*.

- 4) Dalam tradisi pembagian daging, siapa saja yang diberikan?

Jawaban : di Kelurahan Talion pembagian daging diberikan Kepada *Tongkonan, Pekalukan* (Pendeta atau Majelis Gereja), dan pemerintah.

- 5) Bagaimana proses (tata cara) pelaksanaan tradisi Pembagian Daging dalam ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban : Dalam tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* diadakan pada puncak adat *Rambu Solo'* ( hari-H dari adat *Rambu Solo'*) yang dimulai dari pagi dan jika dalam sebuah keyakinan yang dianut (*Aluk*) yang diawali dengan doa kemudian dilanjutkan dengan *Menggere tedong*, akan tetapi dalam pembagian daging ini ada 2 jenis daging yang disediakan yakni kerbau dan babi. Jika dalam hal ini masih ada *to balu* maka akan dipotongkan juga babi untuk diangkat ke atas Balakayan. Setelah kerbau dipotong maka akan dilanjutkan dengan penerimaan tamu (*Katongkonan*) ketika sudah jam 12 keatas atau tengah hari (*solo' mo tu allo*) maka sudah akan dilaksanakan tradisi puncak *mattawa kande ada'*. Dalam proses pembagian daging yang dilakukan, tidak dilakukan dengan sembarangan tetapi memiliki ketentuan dalam pembagiannya, misalnya untuk Tongkonan akan diberikan *bu'ku lesu*, kemudian untuk Pendeta dan pemerintah akan diberikan *ettek bai/awak bai*, dan untuk *panggaran lan torroan Ambe'* diberikan *kollong* sesuai kondisi.

- 6) Dalam proses pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* bagaimana perkembangan/perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut ditengah masyarakat yang sudah menganut agama Kristen?

Jawaban : adanya pertambahan daging yang diberikan. Karena pada awalnya sebelum agama kristen dan agama lainnya di Toraja, belum ada Pendeta, Majelis gereja atau penghargaan ke Masjid atau gereja-gereja yang lain. Sehingga pada awalnya pembagian daging ini hanya diberikan kepada *Tongkonan, Torroan Ambe', to' mina*. Akan tetapi setelah perkembangan yang ada, dalam tradisi pembagian daging sudah mengalami pertambahan kepada orang yang akan menerima pembagian daging tersebut sehingga bukan hanya kepada *Tongkonan, torroan ambe', to' mina* tetapi sudah ada untuk Pendeta, Majelis Gereja, Pastor, Pengantar bahkan kepada agama Islam akan tetapi dalam hal ini dikondisikan dengan yang akan diberikan. Kemudian pada perkembangan saat ini, juga sudah

menganggap orang yang datang atau hadir pada ritual adat tersebut seperti pemerintah atau pejabat-pejabat lainnya.

- 7) Bagaimana nilai budaya dalam tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* dari perspektif pendidikan Kristen, sehingga dapat menjadi sarana edukatif bagi masyarakat?

Jawaban : Nilai budaya yang ada dalam pelaksanaan tradisi Pembagian Daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* dengan perspektif pendidikan Kristen yakni nilai penghargaan. Dalam tradisi yang dilaksanakan salah satu prinsip utamanya selain sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal tetapi juga merupakan sikap dan tindakan keluarga dalam menghormati, menghargai masyarakat yang hadir dalam ritual adat tersebut, seperti Pendeta, Pemerintah dan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan adat *Rambu Solo'*.

2. Nama : Daud Saranga S. Pd  
Usia : 56 tahun  
Waktu : Minggu, 25 Mei 2025  
Jabatan : Wakil Pemangku Adat dan Kepala Lurah Talion

Hasil Wawancara :

- 1) Apa yang dimaksud dengan tradisi Pembagian Daging pada ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban: Tradisi Pembagian daging adalah suatu tanda penghargaan atau puncak penghargaan (saling menghargai). Dalam tradisi pembagian daging di kelurahan Talion itu dilakukan melalui *Balakayan* (Panggung) yang didirikan di tengah lokasi ritual adat *Rambu Solo'* jika sudah ada tiga kerbau. Jika hanya ada satu sampai dua ekor kerbau maka pembagian daging tidak dibagikan dari atas *Balakayan* tetapi dilakukan di bawah tanah (*diong padang*). Sehingga dalam hal ini pembagian daging di Kelurahan Talion secara umum ada dua yakni; pertama, pembagian daging dari atas *Balakayan* sebagai tanda penghargaan dan untuk *Tongkonan* dari orang yang meninggal dan *Tongkonan* dari *to balu* (Jika masih hidup). dan pembagian daging yang kedua ialah pembagian daging dalam wilayah *tondok* (dikondisikan). Sehingga dalam

pembagian daging di Kelurahan Talion, dilakukan sesuai dengan kondisi ( jumlah kerbau yang disediakan oleh keluarga). pada umumnya ada empat strata sosial yang diterapkan di Kelurahan Talion diantaranya memuat *to ma'dika*, *to ma'ka'ka*, *to kamban* atau *rinding daun induk* (Orang biasa), dan *kaunan*. Akan tetapi dalam masa sekarang terkhusus di Kelurahan Talion, strata sosial yang keempat (*kaunan*) itu sudah tidak disebutkan lagi.

2) Apa makna dari tradisi Pembagian Daging pada ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban : dalam tradisi pembagian daging yang dilakukan itu bukan sekadar berbagi makanan tetapi ada makna dari daging yang dibagikan misalnya dalam pembagian daging tersebut daging yang dibagikan seperti *buku' Leso* memiliki makna yakni agar kehidupan orang yang diberikan daging itu sejahtera dalam hal penghargaan, adanya rasa Keadilan, dan berbagi berkat.

3) Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban : Masyarakat yang berada dalam wilayah adat tersebut, pemangku adat, *Ambe Tondok*, pemerintah.

4) Dalam tradisi pembagian daging tersebut, siapa saja yang diberikan?

Jawaban: dalam pembagian daging secara umum yang diberikan ialah *Tongkonan*, *Pekalukan*, dan Pemerintah. Kemudian untuk struktur atau urutan pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* di Kelurahan Talion, yakni:

1. *Kande Balu* ( jika pasangan suami/isteri dari orang yang meninggal masih ada atau masih hidup).
2. *Tanda Indo'* dan *tanda Ambe'*
3. *Tongkonan*, di Kelurahan Talion ada empat *Tongkonan* yang dianggap mewakili seluruh tatanan adat di wilayah Kelurahan Talion, yakni (Lombok, Limbong, Tanete dan Kalembang)
3. *Aluk/Kapekalukan* ( Dalam hal ini Pendeta, Majelis Gereja )
4. *to ma'parenta* (Pemerintah)
5. *torroan Ambe'* (*Tondok*)

6. *panggalukkan bua'* (lingkungan dalam wilayah adat kelurahan Talion).

- 5) Bagaimana proses (tata cara) pelaksanaan tradisi Pembagian Daging dalam ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban : Dalam proses pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* berbeda-beda sesuai dengan sebutan dalam bahasa Toraja yakni *Patiran Tallang* (Kerbau yang dipotong) sehingga itu yang membedakan, misalnya kalau di Kelurahan Talion pada umumnya di wilayah adat Talion satu sampai lima kepala kerbau dibagi di dalam tempat pembagian daging atau *appa* (tempat membagi). Kalau sembilan ke atas dibagi dari atas *balakayan*. Kalau kerbau dipotong hanya lima sampai delapan namanya *to' dipelimal/bongi lima* atau biasa disebut *bongi barani* dalam artian bahwa dalam lima hari sudah ada lima kerbau yang disiapkan atau delapan kepala kerbau itu belum keluar dari tondok sebagai satu kesatuan dalam *tondok*, jika sudah sembilan ke atas maka sudah bisa melangkah ke tempat lain. Dalam hal ini bertujuan untuk mencapai rasa keadilan bersama maka perlu disesuaikan dengan kondisi seperti satu sampai delapan kepala kerbau belum keluar dari tondok agar pembagiannya bisa merata maka hanya dalam tondok agar cukup untuk dibagikan sedangkan jika kerbau sudah sembilan ke atas maka sudah bisa dibagikan keluar tondok untuk diberikan kepada *Tongkonan* dari keluarga yang berduka.

- 6) Dalam proses pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* bagaimana perkembangan/perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut ditengah masyarakat yang sudah menganut agama Kristen?

Jawaban: Dalam tata cara pembagian daging yang telah mengalami perkembangan oleh karena banyaknya pengaruh agama Kristen. Apabila orang Kristen yang meninggal maka sebagai penghargaan kepada *Aluk* atau agama, setelah pembagian adat itu langsung kepada Pendeta sebagai penghargaan dengan dasar bahwa adat kita merujuk pada aluk todolo karena di aluk *to' dolo* yang mendapat bagian daging tertinggi adalah *to mina* artinya

orang yang mendoakan (*to umpana'ta tu tengka na sara, dinanai mekutana tae sia raka melanggar atau tae sia na pemali*) tetapi sekarang karena mayoritas Kristen sehingga dalam pembagian daging didahulukan diberikan kepada Pendeta secara iman Kristen bahwa itu adalah puncak penghargaan untuk saling menghargai kepada Pendeta, Majelis Gereja, bahkan sampai kepada Koster. Kemudian semua tatanan adat (*Tengka na sara ada'*) itu dilandasi dengan ibadah hal ini berarti masyarakat Toraja betul-betul mengimani bahwa yang meninggal itu jika orang Kristen maka orang Kristen yang melayani sehingga dari hal ini bukan hanya adat yang dilaksanakan tetapi lebih mendasar kepada aluk karena hampir semua tatanan adat dilandasi dengan adat atau iman.

- 7) Bagaimana nilai budaya dalam tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* dari perspektif pendidikan Kristen, sehingga dapat menjadi sarana edukatif bagi masyarakat?

Jawaban : Nilai budaya dengan perspektif pendidikan kristen yang ada dalam pelaksanaan tradisi Pembagian Daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* tersebut:

a) Penghargaan

Bahwa daging yang dibagi awalnya adalah sebuah penghargaan yang tertinggi dalam upacara adat dalam pelaksanaan ritual adat *Rambu Solo'* dan merupakan bentuk penghargaan yang tertinggi kepada seluruh orang yang hadir.

b) Berbagi Berkat (Pelayanan)

daging dibagi karena keluarga yang berduka melaksanakan adat *Rambu Solo'* merasakan bahwa ada berkat Tuhan sebagai penghormatan terakhir kepada orang mati atau keluarga yang meninggal, sehingga untuk berbagi kasih maka daging tersebut dibagi sebagai suatu nilai Kristen didalam.

c) Rasa Keadilan

Daging yang dibagi pada umumnya tidak sama tetapi karena tradisi atau budaya kita orang Toraja sehingga dalam pembagian dibagikan sesuai dengan kasta dan

kedudukan yang diemban oleh masing-masing apakah jabatan atau strata sosial sehingga pembagian daging itu sudah dianggap sebagai suatu keadilan namun dalam pelaksanaannya tentu tidak sama atau tidak dibagi rata tetapi nilai yang terkandung didalam itu sudah dianggap adil oleh masyarakat.

❖ **Informan dari Pemangku Agama**

1. Nama : Pdt. Yuspina Sarira S. Th  
Umur : 50 tahun  
Waktu Wawancara : Senin, 26 Mei 2025  
Jabatan : Pimpinan Majelis Gereja Jemaat Pniel  
Pasang Lombok

Hasil Wawancara :

1. Apa pemahaman Bapak/Ibu tentang tradisi Pembagian Daging dalam ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban: Tradisi pembagian daging adalah sebuah tradisi atau budaya yang dilakukan orang Toraja secara turun-temurun dan tradisi yang menjadi identitas secara khusus orang Toraja.

2. Menurut Bapak/Ibu dari tradisi Pembagian Daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* apakah masih relevan dilaksanakan sampai saat ini di tengah keyakinan yang dianut?

Jawaban: ditengah konteks Kristen, tradisi pembagian daging masih relevan dilaksanakan sampai saat ini karena pembagian daging merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan tetap dilestarikan sampai saat ini dan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

3. Apa makna dari tradisi Pembagian Daging pada ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban: Dari pembagian daging yang dilakukan bukan hanya sekedar berbagi daging akan tetapi memiliki makna yakni :

- 1) Dalam Pembagian Daging memiliki makna bahwa untuk mempererat kebersamaan dalam keluarga maupun dalam masyarakat
  - 2) Pembagian Daging merupakan salah satu tindakan berbagi berkat
  - 3) Pembagian daging sebagai bentuk penghargaan
  - 4) Pembagian daging merupakan salah satu identitas dari orang Toraja yang artinya memperkenalkan ciri khas atau budaya orang Toraja bahwa ketika ada orang lain yang melihat tradisi yang dilaksanakan, mereka akan memahami bahwa tradisi pembagian daging ini hanya dilaksanakan di Tana Toraja.
4. Bagaimana bentuk perpaduan dari agama kristen dengan pelaksanaan tradisi pembagian daging?

Jawaban: dalam pelaksanaan ritual adat *Rambu Solo'* selamanya itu diawali dengan doa oleh Pendeta atau Majelis Gereja. Sama halnya dengan Tradisi Pembagian daging akan diawali dengan doa dan dalam konteks pendidikan Kristen tindakan yang sesuai dengan ajaran Kristen yang bisa kita lihat ialah berbagi satu dengan yang lain.

5. Bagaimana nilai budaya dalam tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* dari perspektif pendidikan Kristen, sehingga dapat menjadi sarana edukatif bagi masyarakat?

Jawaban: Nilai-nilai budaya yang selaras dengan pendidikan Kristen yakni :

- 1) Berbagi berkat  
 Dalam tradisi pembagian daging yang dijalankan bukan hanya sekedar pembagian daging tetapi itu sudah merupakan wujud kasih untuk saling berbagi berkat meskipun sedang dalam kondisi berduka.
- 2) Mempererat kebersamaan  
 Tradisi pembagian daging merupakan solidaritas atau kepedulian antar sesama dalam lingkup masyarakat. Dalam artian bagaimana kita sebagai anggota masyarakat turut merasakan dukacita sehingga sebagai tanda persaudaraan dalam

persiapan pemakaman dari keluarga yang berduka, maka masyarakat turut membantu dalam menyiapkan ritual ada yang dijalankan.

2. Nama : Pnt. Marthen Rombe Tabang  
Umur : 67 tahun  
Waktu Wawancara : Selasa, 27 Mei 2025  
Jabatan : Majelis Gereja Jemaat Pniel Pasang Lombok

Hasil Wawancara :

1. Apa pandangan Bapak/Ibu sebagai tokoh agama terhadap pelaksanaan tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban: Tradisi pembagian daging adalah suatu tradisi yang sejak dahulu sudah dilaksanakan. Yang awalnya pada masa *Aluk to' dolo* pembagian daging ini diberikan kepada *to' mina* tapi dalam konteks Kristen saat ini pembagian daging diberikan kepada Pendeta atau Pastor terlebih dahulu (*Aluk*). Dalam pelaksanaannya yang dilakukan oleh masing-masing *Ambe Tondok* dalam masing-masing *tondok*.

2. Menurut Bapak/Ibu dari tradisi Pembagian Daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* apakah masih relevan dilaksanakan sampai saat ini di tengah keyakinan yang dianut?

Jawaban : ditengah konteks Kristen, tradisi pembagian daging masih relevan dilaksanakan sampai saat ini karena tradisi ini sudah ada sejak dahulu dan sudah menjadi warisan untuk dilestarikan sampai saat ini.

3. Apa makna dari tradisi Pembagian Daging pada ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban : Dari pembagian daging yang dilakukan bukan hanya sekedar berbagi daging akan tetapi daging yang diberikan kepada orang tersebut memiliki makna di dalamnya yaitu Penghargaan (*Kasianggaran*). Dalam tradisi yang dijalankan ini berfungsi sebagai bentuk atau tanda untuk saling menghargai dan merupakan satu ikatan yang strata dalam sebuah adat yang menjadi identitas dari orang Toraja. Selain itu pembagian daging yang dilakukan bukan hanya sekedar membagikan tetapi dari pembagian daging

itu memiliki fungsi sebagai doa dan harapan, misalnya ketentuan daging yang diberikan kepada *Tongkonan dan pekalukan* :

- 1) *Buku' lesa*, yang berfungsi sebagai harapan dan doa agar tatanan adat dalam masyarakat itu jelas dan bermanfaat bagi masyarakat banyak (*maleso lan no'koran na, maleso lan kabendanan lan torroan to buda*).
  - 2) *Lettek Bai* sebagai makna agar tradisi yang dijalankan tidak hanya sekedar untuk dijalankan tetapi dipahami dengan baik agar terlaksana juga dengan baik.
  - 3) *Kollong*, sebagai tanda ikatan sosial dalam masyarakat terhadap tatanan adat yang berlaku dan itu akan terus dijaga dan dilestarikan.<sup>64</sup>
4. Bagaimana bentuk perpaduan dari agama kristen dengan tradisi pembagian daging?

Jawaban : Dalam pelaksanaan ritual adat *Rambu Solo'* selamanya itu diawali dengan doa oleh Pendeta atau Majelis Gereja. Sama halnya dengan Tradisi Pembagian daging akan diawali dengan doa dan cara berbagi yang dilakukan.

5. Menurut Bapak/Ibu, apa saja nilai budaya dengan perpektif pendidikan Kristen dalam tradisi pembagian daging tersebut? Dan dari nilai tersebut, manakah yang mencerminkan pengajaran Kristen! Mengapa demikian?

Jawaban : Nilai-nilai budaya yang selaras dengan pendidikan Kristen yakni Penghargaan (*Panggangan*), karena dalam menjalankan adat tersebut itu adalah tanda penghargaan. Sebab jika sebuah adat sudah berjalan dengan baik, maka penghargaan itu sudah tercermin dalam adat tersebut.

❖ Masyarakat

Nama : Yulita Sendana  
Umur : 50 tahun  
Jabatan : Guru  
Waktu Wawancara : Minggu, 01 Juni 2025  
Hasil Wawancara

---

<sup>64</sup>Marthen Rombe Tabang, wawancara dengan penulis (Talion, 27 Mei 2025).

1. Secara umum, apa yang ibu pahami tentang tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban : Tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* Adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun untuk memperkenalkan dari mana asal *tongkonannya*, kemudian siapa yang melahirkan baik dari pihak ibu dan ayah serta berapa bersaudara. Tradisi pembagian daging ini juga merupakan penghargaan kepada agama yang dianut (Pendeta, Pastor, Ustad dan lain-lain), juga kepada pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat.

2. Menurut Ibu, apa makna dari pelaksanaan tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'*?

Jawaban: Maknanya sebagai tanda terima kasih dari keluarga Kepada pemangku adat yang sudah berupaya melaksanakan Kegiatan tersebut.

3. Bagaimana nilai budaya yang tertuang dalam tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* dari perspektif pendidikan Kristen?

Jawaban: Nilai budaya tersebut ialah; penghargaan, kebersamaan, Keadilan, menjunjung adat dan budaya masyarakat Tana Toraja.